

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Wilayah Penelitian

2.1.1 Profil Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten



Gambar 2. 1 Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten.
Sumber : dokumentasi pribadi (16 september 2022)

Alamat : Jl. Gereja, Tanjung Anom, Gadungan, Wedi, Dusun
II, Gadungan, Klaten, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57461

Tahun berdiri : 1948

Luas teritorial : ± 24.38 km²

2.1.2 Sejarah Pra-Paroki

Pada tahun 1920, Gereja Klaten merupakan salah satu stasi yang berasal dari Paroki Purbayan Surakarta. Satu kali dalam setiap bulan wilayah Klaten dikunjungi oleh seorang Romo dari Surakarta. Kemudian, Stasi Klaten mendapat bantuan dari Yogyakarta yakni Romo Van Drieschen SJ. Bersama tokoh umat katolik Wignymarwoto, Romo mulai melebarkan

sayap dalam mengembangkan ajaran katolik di Kecamatan Wedi. Selain itu juga Romo dibantu oleh guru-guru yang berada dibawah yayasan Kanisius dengan harapan ajaran yang ditaburkan dapat membawa keragaman dan kebaikan bagi sesama khususnya Wedi.

Usaha Romo membuahkan hasil yang baik dengan menjadikan 9 orang pertama dari Wedi menerima sakramen baptis. Tahun 1923 Klaten resmi memisahkan diri dan menjadi Paroki mandiri dan Wedi menjadi salah satu stasi yang bernaung dibawah Paroki Klaten. Pada saat itu Romo Lukas SJ diutus untuk membimbing umat katolik dan tidak berapa lama kemudian diganti oleh Romo Berndsen SJ.

Pada saat itu umat melakukan rangkaian ibadat dan doa di SDK Murukan. Seiring berjalannya waktu, umat di wilayah Wedi semakin bertambah sehingga pada tahun 1933 gedung Gereja dibangun dan pada saat itu menjadi gereja terbesar yang dibangun di wilayah Jawa Tengah. Gereja diberkati pada tanggal 23 Februari 1935 oleh Mgr Willekens SJ dengan nama pelindung "*Kanjeng Ibu Dalem Sang Kristus*"

Dibantu oleh Romo D. Harjosuwondo SJ, Gereja Wedi melakukan perayaan ekaristi sehingga umat tidak perlu lagi menunggu sebulan sekali. Tahun 1937, Romo mengadakan retreat umat yang dihadiri 700 orang yang berasal dari Klaten dan Wedi dan dibagi menjadi 3 gelombang. Retreat dilakukan di rumah Bapak Kromopawiro yang berbentuk *Joglo* lengkap dengan *pendhapa* dan *gandok*, yang disulap berbentuk kamar sebanyak 50 buah.

Pada masa pergantian penjajahan, Gereja Wedi mengalami kesulitan. Romo yang berkebangsaan Belanda ditahan dan gedung seminari di rebut oleh Jepang. Akibatnya, Romo Kanjeng A. Sugiyopranoto SJ meminta para siswa seminari untuk bersembunyi di pasturan. Pasturan Wedi sendiri mampu menampung dua gelombang. Walaupun komunikasi dengan yayasan putus, umat katolik tetap menjaga dan menunjukkan semangat dalam mengemban iman di masa itu. Hingga Proklamasi 17 Agustus 1945, Romo yang ditahan kala itu dibebaskan dan menunjuk Romo Pujohandoyo Pr untuk membimbing gereja dan mempersiapkan diri menjadi paroki.

2.1.3 Paroki Wedi

8 Juli 1948 gereja resmi menjadi paroki baru dengan Romo Tjokrowardoyo Pr sebagai Romo paroki pertama. Gereja Wedi mengalami perkembangan umat yang sedemikian baik, sehingga gereja mencoba menghadirkan Kongregasi Suster yang berhasil terwujud pada tahun 1951. Tahun 1952 Romo Tjokrowardoyo Pr memberikan tugas kepada beberapa umat dibantu beberapa Romo untuk menyebarkan ajaran Katolik dan membuahkan hasil sehingga dapat dibangun gedung sekolah yakni SD Kanisius dan SMP Pius (saat ini menjadi SMP

Pangudiluhur). Tahun 1960-an oleh Romo A. Wahyu Sudibyo Pr, Paroki Wedi membagi umat menjadi 40 wilayah. Tahun 1971, Gereja Wedi menghadirkan biara bruderan FIC, susteran Fransiskanes dari ST Gregorius Martir Pringsewu di Dalem dan susteran suster Putri-Putri Maria dan Yusuf (PMY) di Gondang.

Peningkatan jumlah umat pada Gereja Katolik Paroki Santa Perawan Maria Bunda Kristus menjadikan Paroki Wedi membagi wilayah menjadi empat stasi. Tahun 1974 Paroki Wedi memecah daerah pelayanan menjadi Stasi Wedi, Stasi Bayat, Stasi Gondang dan Stasi Dalem. Saat ini Stasi Gondangwinangun, Stasi Dalem dan Stasi Bayat yang saat ini sudah menjadi Paroki sendiri. Gereja Katolik Paroki Santa Perawan Maria Bunda Kristus memiliki luasan lahan 5.346 m² terdiri dari bangunan Gereja, pastoran yang bergabung dengan sekretariat, ruang serbaguna dan lainnya. Bangunan gereja dapat menampung umat hingga ± 700 orang.

2.1.4 Sejarah Pembangunan Gereja

Awalnya tanah gereja merupakan lahan sawah milik desa yang kemudian diambil alih oleh umat katolik Wedi sehingga dapat dibangun Gereja Wedi.¹ Tahun 1933 Gereja mulai dibangun oleh seorang imam yang ditunjuk oleh Paroki Klaten yakni Romo Versteh SJ, yang kemudian digantikan oleh Romo Jorna SJ. Resmi diberkati pada 23 Februari 1935 oleh Romo Willekens SJ gereja memilih "*Kanjeng Ibu Dalem Sang Kristus*" sebagai pelindung gereja (Dewan Paroki Wedi, 1993).



Gambar 2. 2 Gereja Wedi dari arah barat daya tahun 1980-an
Sumber : Album Gambar Gereja Wedi (diambil pada 18 Oktober 2022)

¹ Wawancara dengan Bapak Eko, 29 November 2022 di kediaman Bapak HY Subroto, Wedi, Klaten



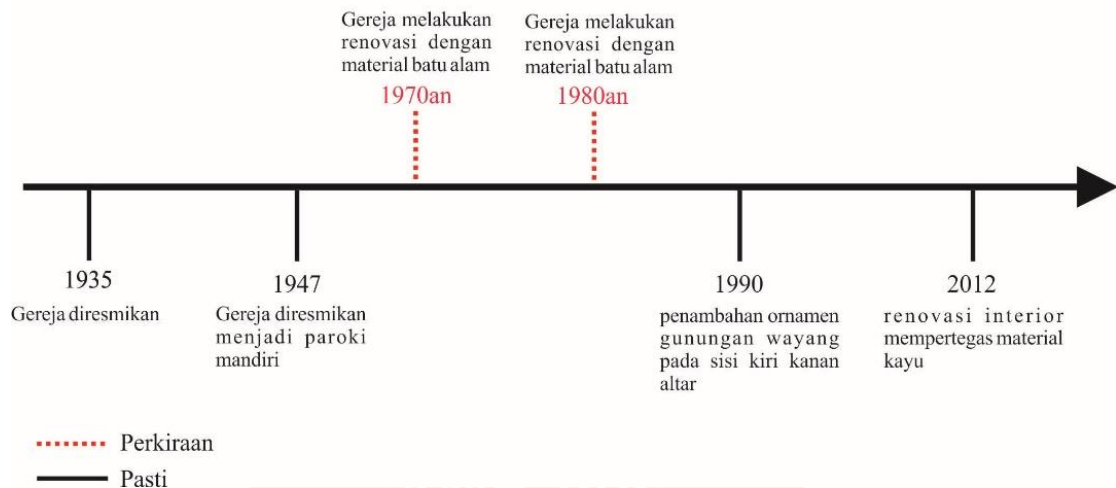
Gambar 2. 3 Tampak depan Gereja Wedi tahun 1980-an.
Sumber : : Album Gambar Gereja Wedi (diambil pada 18 Oktober 2022)



Gambar 2. 4 Tampak belakang Gereja Wedi tahun 1980-an
Sumber: Album Gambar Gereja Wedi (diambil pada 18 Oktober 2022)

Sampai saat ini bentuk asli bangunan Gereja Wedi masih berdiri dan masih digunakan umat wedi untuk melakukan ibadat ekaristi. Tetapi selama 74 tahun berkarya sebagai Paroki, bangunan Gereja Wedi sering mengalami perbaikan. Hampir setiap romo memiliki andil dalam renovasi maupun menentukan atau mengubah eksterior dan interior. Pada pertengahan 1960-an Gereja Wedi hampir melakukan renovasi besar-besaran dibantu oleh romo sekaligus arsitek yakni Romo YB. Mangunwijaya namun terkendala biaya.² Sehingga gereja hanya mampu melakukan renovasi kecil-kecilan.

² Wawancara dengan Bapak HY Subroto, 29 November 2022 di kediaman Bapak HY Subroto, Wedi, Klaten



Gambar 2. 5 Timeline Renovasi Gereja
Sumber : Olahan pribadi, 2022

2.2 Pengertian Identifikasi

Identifikasi merupakan penentuan atau penetapan identitas seseorang atau benda. (Poerwadarminta, 1976), Sedangkan menurut Chaplin yang diterjemahkan oleh Kartono (2008) disebutkan bahwa identifikasi merupakan proses pengenalan, dengan menempatkan objek ke dalam kelas yang sesuai dengan karakteristik tertentu.

Identifikasi ialah tanda pengenal diri, penentu, atau penetapan identitas pada seseorang dan pengenalan karakteristik berdasarkan tanda pengenal (Hardawinati, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa identifikasi merupakan kegiatan mengklasifikasi objek ke dalam kelas sesuai dengan karakteristik.

2.3 Arsitektur Lokal Indonesia

Vernakularisme sebagai pencerminan arsitektur nusantara menggabungkan unsur guna dan citra (Mangunwijaya, 1988). Tumbuh dari masyarakat, arsitektur paham akan tradisi etnik. Perjalanan arsitektur selaras dengan kosmologi dan pandangan hidup, menghidupkan jati diri bangsa. Arsitektur dirancang oleh dan untuk rakyat, mengandung kejeniusan lokal, serta jati diri menampilkan warna asli, yang berbeda dan bervariasi.³ Arsitektur lokal merupakan bagian panorama luas, sebagai media penghubung dan jawaban aspirasi. Indonesia merupakan bagian dari Asia berusaha meningkatkan kesadaran mengenai arsitektur sebagai warisan budaya. Arsitektur bersifat unik, otentik dan tidak latah oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi.⁴

³ Wiranto.1999. ARSITEKTUR VERNAKULAR INDONESIA Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, N0. 2, hal 16

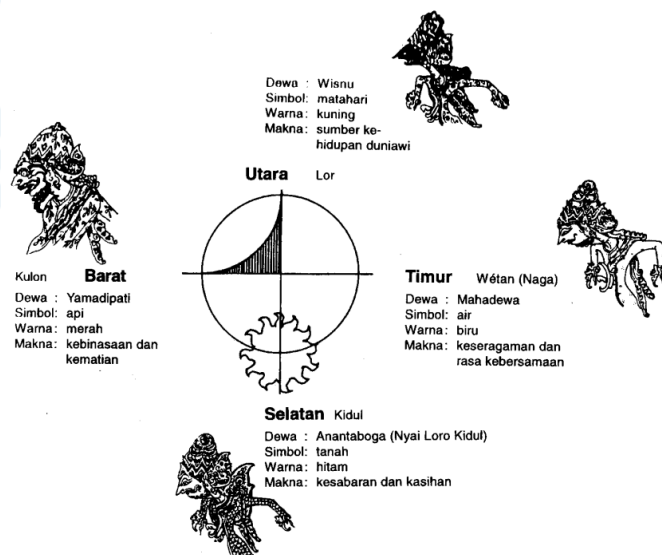
⁴ Wiranto., Op.Cit., 19

2.4 Arsitektur Jawa

Tatanan hidup suku Jawa sebagaimana suku bangsa lainnya menyesuaikan perkembangan kebudayaan suku tersebut. Wujud kebudayaan tersebut salah satunya bangunan atau arsitektur berupa tempat tinggal, rumah ibadah, tempat musyawarah hingga rumah penyimpanan (Koentjaraningrat, 1982). Dalam pandangan masyarakat Jawa, kebutuhan berupa sandang, pangan dan papan merupakan kewajiban yang perlu dipenuhi. Papan yang bermakna tempat tinggal merupakan sesuatu yang pokok dan penting. Pengetahuan mengenai rumah tinggal Jawa dapat ditemui pada relief candi Siwa Prambanan. Penggunaan material kayu, *tundu*, rusuk, *bubungan* dan lainnya tergambar pada relief candi.⁵

2.4.1 Arah hadap bangunan

Masyarakat Jawa percaya bahwa rumah merupakan penghayatan akan kehidupan, kosmologi dan dunia sekarang. Arah mata angin, bintang hingga planet dipercaya memberikan kelimpahan dan keselamatan, tetapi dapat juga membawa malapetaka. Orientasi rumah tradisional umumnya menghadap ke arah selatan yang bersumber pada tradisi kepercayaan Nyai Roro Kidul (Kartono J. L., 2005). Namun tradisi ini dianggap kuno dan semakin ditinggalkan. Arah hadap rumah melalui perhitungan berdasarkan hari kelahiran pemilik rumah yang berkaitan dengan 4 arah mata angin yakni utara, selatan, barat, dan timur.



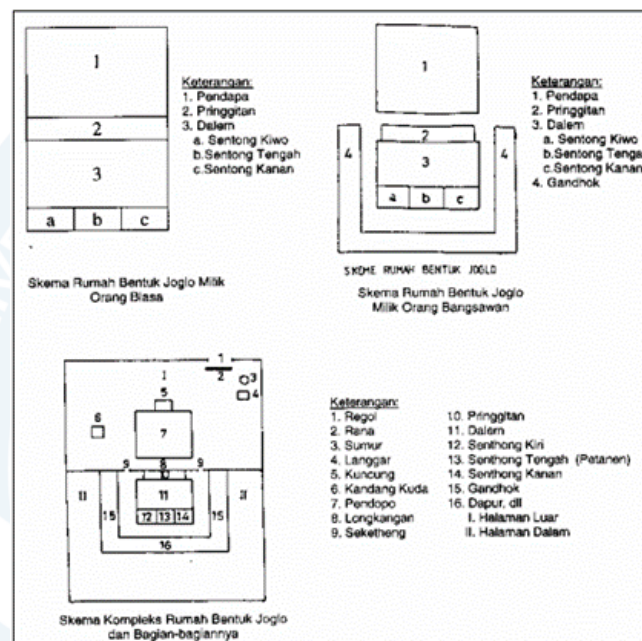
Gambar 2. 6 Sumbu Kosmis Arsitektur Jawa.

Sumber: Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia. (Frick, 1997, p. 85)

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2.4.2 Layout

Menurut Budiwiyanto (2013), struktur ruang *joglo* terdiri dari bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama terdiri dari *kuncungan*, *pendapa*, *pringgitan*, dan *dalem ageng*. *Dalem ageng* merupakan ruangan yang bersifat intim. *Dalem ageng* terbagi lagi menjadi *senhong tengen*, *senhong tengah* dan *senhong kiwo*. Pola ideal rumah Jawa paling tidak terdiri dari dua bangunan, *pendopo* dan *pringgitan* (Kartono, 2005). Susunan ruang pada zona *dalem* dapat disesuaikan dengan kebutuhan pribadi pemilik rumah. Pada bagian luar terdapat *pendapa* yang terbuka dan bermakna keterbukaan terhadap masyarakat.



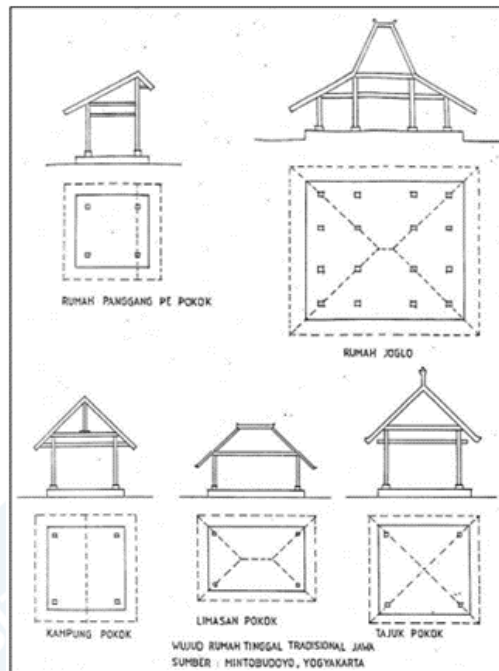
Gambar 2. 7 Skema *layout* ruang rumah tradisional Jawa.

Sumber: Jurnal Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam konsep budaya. Kartono, J. Lukito. 2005

2.4.3 Bentuk Atap⁶

Bangunan tradisional Jawa memiliki bentuk atap yang unik dan menarik. Terdapat lima bentuk dasar antara lain atap *kampung*, atap *panggung pe*, atap *limasan*, atap *tajug*, dan atap *joglo*.

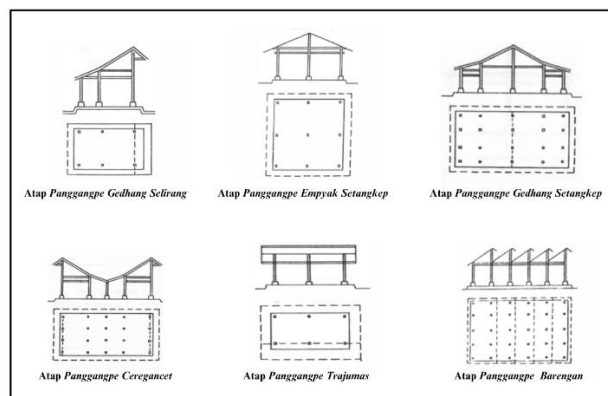
⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : CV. Piamalas Permai



Gambar 2. 8 Bentuk dasar atap Rumah Tinggal Tradisional Jawa.
 Sumber: Jurnal Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam konsep budaya. Kartono, J. Lukito. 2005

1. Atap Panggangpe

Bentuk atap *panggangpe* merupakan bentuk atap dasar dan yang paling sederhana. Bentuk atap ini bersifat sementara sebagai contoh tempat peristirahatan petani di sawah. Struktur bangunannya terdiri dari empat atau enam tiang. Dalam perkembangannya atap *panggangpe* memiliki variasi lainnya yakni *Panggangpe Gedhang Selirang*, *Panggangpe Empyak Setangkep*, *Panggangpe Gedhang Setangkep*, *Panggangpe Ceregancet*, *Panggangpe Trajumas*, dan *Panggangpe Barengan*.

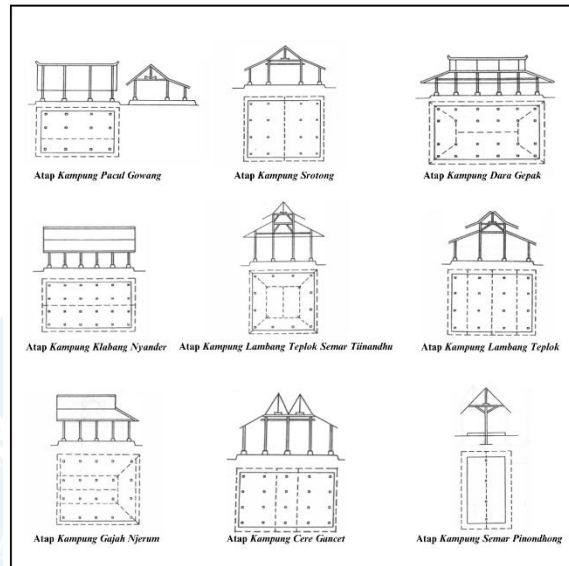


Gambar 2. 9 Jenis Atap Panggangpe
 Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diolah ulang penulis, 2023

2. Atap Kampung

Atap kampung adalah penyempurnaan dari jenis atap *panggangpe*. Terdiri dari tiang-tiang yang berjumlah genap dengan atap terbelah pada tengah bubungan. Variasi dari atap

kampung antara lain *Kampung Pacul Gowang*, *Kampung Srotong*, *Kampung Dara Gepak*, *Kampung Klabang Nyander*, *Kampung Lambang Teplok*, *Kampung Lambang Teplok Semar Tinandhu*, *Kampung Gajah Njerum*, *Kampung Cere Gancet*, dan *Kampung Semar Pinondhong*.

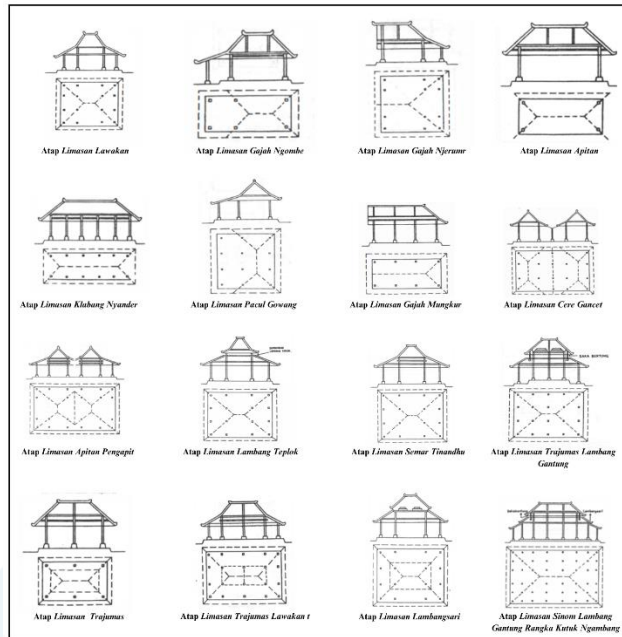


Gambar 2. 10 Jenis Atap Kampung

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diolah ulang penulis, 2023

3. Atap Limasan

Kata *limasan* diambil dari *lima-lasan*, yaitu perhitungan sederhana dalam menentukan ukuran. *Limasan* memiliki banyak variasi antara lain *Limasan Lawakan*, *Limasan Gajah Ngombe*, *Limasan Gajah Njerum*, *Limasan Apitan*, *Limasan Klabang Nyander*, *Limasan Pacul Gowang*, *Limasan Gajah Mungkur*, *Limasan Cere Gancet*, *Limasan Apitan Pengapit*, *Limasan Lam Bang Teplok*, *Limasan Semar Tinandhu*, *Limasan Trajumas Iambang Gantung*, *Limasan Trajumas*, *Limasan Trajumas Lawakan*, *Limasan Lambangsari*, Dan *Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang*.

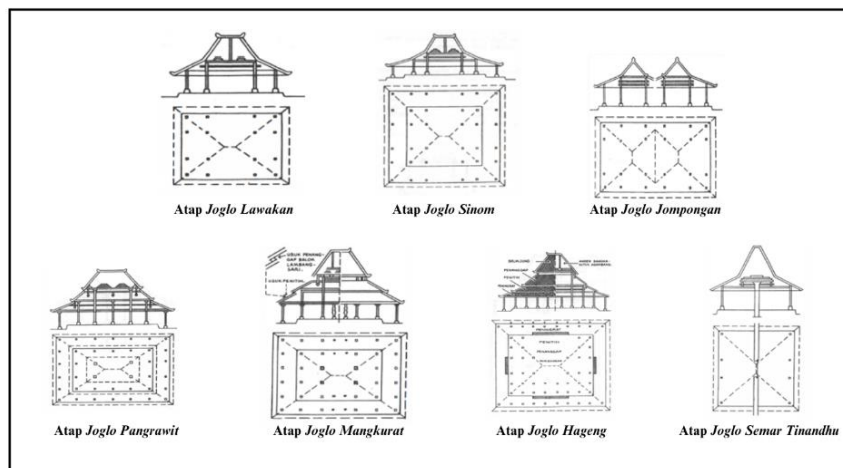


Gambar 2. 11 Jenis Atap Limasan

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diolah ulang penulis, 2023

4. Atap Joglo

Joglo memiliki bentuk yang lebih besar dibanding bangunan dengan atap jenis lainnya. Bangunan *joglo* memiliki empat tiang pokok yang menyangga atap bagian tengah yang sering disebut sebagai *saka guru*. Dalam perkembangannya atap *joglo* memiliki variasi lain diantaranya *Joglo Limasan Lawakan* atau *Joglo Lawakan*, *Joglo Sinom*, *Joglo Jompongan*, *Joglo Pangrawit*, *Joglo Mangkurat*, *Joglo Hageng*, dan *Joglo Semar Tinandhu*.

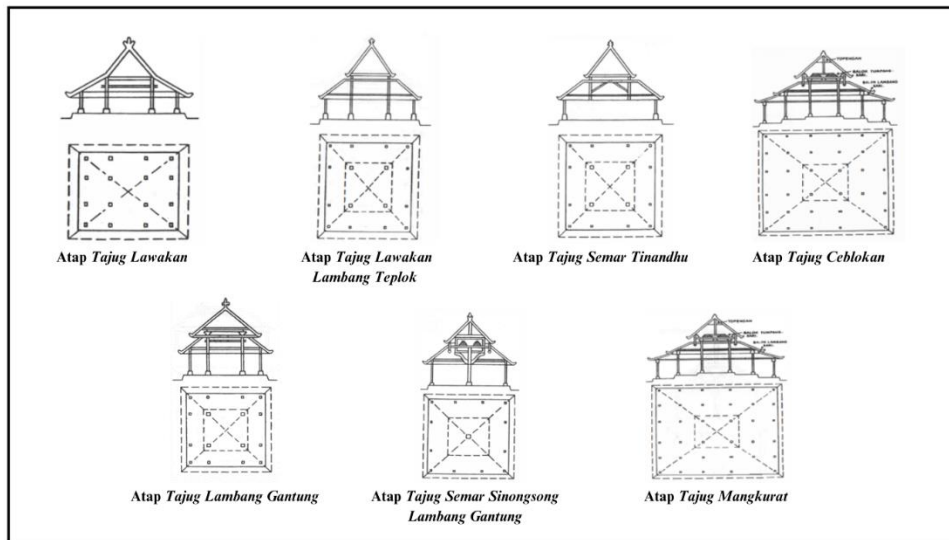


Gambar 2. 12 Jenis Atap Joglo

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diolah ulang penulis, 2023

5. Atap Tajug

Atap *tajug* merupakan atap yang sering ditemukan pada rumah ibadat masjid. Atap ini memiliki makna yang sama dengan masjid yakni menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam.⁷ Bangunan dengan atap *tajug* memiliki bentuk denah segi empat yang masih bertahan hingga saat ini. Dalam perkembangannya atap *tajug* memiliki variasi lain diantaranya *Tajug Lawakan*, *Tajug Lawakan Lambang Teplok*, *Tajug Semar Tinandhu*, *Tajug Lambang Gantung*, *Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung*, *Tajug Mangkurat* dan *Tajug ceblokan*.



Gambar 2. 13 Jenis Atap Tajug

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diolah ulang penulis, 2023

2.4.4 Material

Kayu jati merupakan material yang umumnya digunakan dalam membangun bangunan tradisional di daerah Jawa Tengah. Tetapi tidak semua jenis kayu jati digunakan sebagai material bangunan. Masyarakat zaman dulu percaya bahwa jenis kayu berpengaruh terhadap kehidupan dari pemilik atau pengguna rumah. Kayu jati baik akan memberikan pengaruh baik kepada pemilik atau pengguna seperti: membawa rejeki, keselamatan, dan sebagainya. Jenis kayu jati baik antara lain *uger-uger*, *trajumas*, *tunjung*, *simbar*, *pandawa*, *monggang*, *mulo*, *gendam*, *gendong*, *gedeg* dan *gedug*. Sedangkan kayu jati yang tidak baik mampu membawa kecelakaan, kesusahan dan hal-hal negatif lainnya. Kayu jati yang tidak baik antara lain kayu jati *klambang pipitan*, *hundung*, *sandang*, *sundang*, *sarah*, *sujen terus*, *mutah ati*, *prabatang*, *gondang*, *hanggalinggang*, *gronang*, *gendongan*, *gosong*, *nyrogang* dan *buntel mayit*.

Walaupun kualitas kayu jati yang paling baik dibanding jenis kayu lainnya, kayu jati memiliki harga yang tergolong mahal. Sehingga masyarakat yang berasal dari golongan

⁷ Trisulowati, Rini. 2003. *Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah*. Mintakat Jurnal Arsitektur, Volume 2 nomer 1

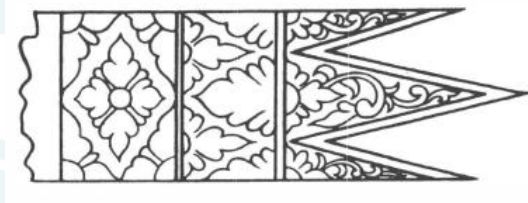
ekonomi bawah merasa cukup jika hanya menggunakan kayu jati pada *saka guru*. Masyarakat menggunakan jenis kayu lain yakni : kayuangka, kayu tahun (kayu yang baru tumbuh beberapa tahun), kayu glugu dan bambu.

2.4.5 Simbol dan Ragam hias Jawa pada bangunan tradisional⁸

Ragam hias berfungsi untuk mempercantik atau memperindah bangunan. Masyarakat Jawa kuno meyakini ragam hias serta simbol dalam bangunan memiliki filosofi seperti penanda dari pemilik (Iswanto, 2008). Ragam hias prinsipnya menggunakan beberapa kelompok.

1. *Saton*

Berasal dari kata *satu* yaitu jenis makanan yang dibuat dengan cetakan. Disebut *saton* dikarenakan hiasan mirip cetakan makanan satu yang berbentuk bujur sangkar dan terdapat hiasan dedaunan atau bunga. Untuk ragam hiasnya berbentuk pahatan garis kotak kotak, yang setiap garis menyudut hingga bentuk bujur sangkar yang selalu miring. Hiasan ini umumnya polos namun hiasan berwarna dapat ditemukan di Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta yang sehubungan dengan latar belakang. Ukiran ini dapat ditemukan pada balok *blandar*, *sunduk*, *pengeret tumpang*, *ander* sebagai bagian dari pintu. Makna *saton* adalah memberi kelengkapan ragam hias tlacapan yang merupakan landasan. Ragam hias *saton* dan *tlacapan* adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.



Gambar 2. 14 Ragam hias Saton.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 143)

2. *Wajikan*

Berasal dari kata *wajik* jenis makanan yang dibuat dari beras ketan. Bentuk ragam hias *wajikan* seperti irisan wajik, namun juga ada yang menyebutnya sebagai *sengkulunan* yaitu motif batik ketupat. Hiasan ini tersedia dalam 2 jenis, memakai garis tepi atau tidak. Bagian tengah ragam hias berupa dedaunan yang memusat atau bunga yang ada pada tengah. Ragam hias ini umumnya ditemukan pada tengah tengah tiang atau titik persilangan sudut balok kayu. Makna dari ragam hias *wajikan* adalah memperindah dan menarik perhatian masyarakat agar lebih berfokus pada ragam hiasnya tidak pada tiang.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta : CV. Piamalas Permai

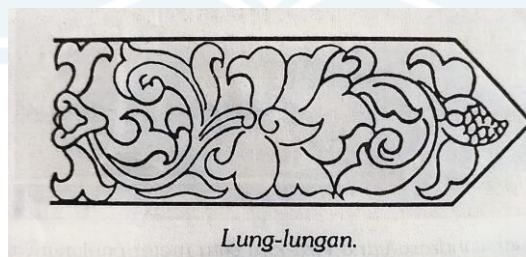


Gambar 2. 15 Ragam hias *Wajikan*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 145)

3. *Lunglungan*

Berasal dari kata dasar *lung* yang berarti batang tumbuhan muda yang masih melengkung. Selain itu juga berarti nama daun dan ujung ketela rambat. *Lung kangkung* merupakan salah satu motif batik. *Lung-lungan* terdiri dari bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang distilir sesuai daerah masing masing. Umumnya ditemui di setiap balok pada kerangka rumah (*blandar, tumpang, pengeret, dadapeksi, sunduk, dudur, ander, tiang, rusuk, takir, kerbil*, dan sebagainya), *pemandangan*, kusen pintu dan jendela, dan lainnya. Maknanya adalah memberi keindahan pada suatu bangunan yang mampu memberikan kesan tentram. Ragam hias menggunakan material kayu jati polos tanpa warna sedangkan pada rumah bangsawan menggunakan warna tertentu. Jenis pohon yang sering distilir antara lain: daun kluwih, bunga melati, pohon bunga dan daun markisah, buah keben, tanam-tanaman atau pohon-pohonan yang bersifat melata seperti ketela rambat dan beringin, dan lainnya.

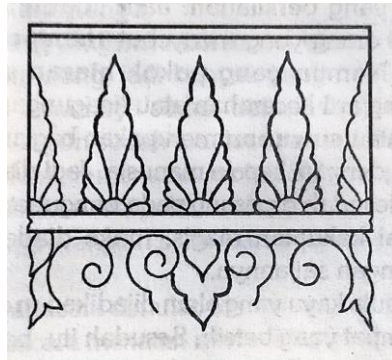


Gambar 2. 16 Ragam hias *Lunglungan*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 140)

4. *Tlacapan*

Berasal dari kata dasar *tlacap*. Ragam hias berupa deretan segi tiga sama kaki, dengan tinggi dan besar yang sama. Ragam hias ini dapat polos dan juga diisi hiasan, *lung-lungan*, daun, atau bunga yang telah distilir. Selain itu juga dapat menggunakan garis tepi ataupun tidak memakai garis tepi. *Tlacapan* menggambarkan sinar matahari yang bermakna kecerahan atau keagungan. Umumnya *tlacapan* ditemukan pada pangkal dan ujung balok kerangka seperti *dada peksi, blandar, sunduk, pengeret, ander; santen, saka santen, gimbal* dan lainnya.

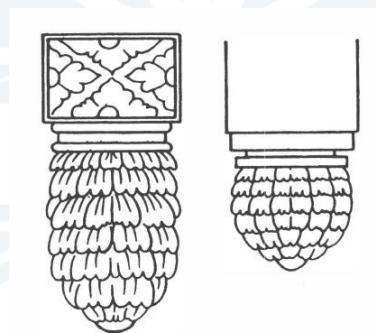


Gambar 2. 17 Ragam hias *Tlcapan*.

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 149)

5. *Nanasan*

Nanasan sering juga disebut sebagai *omah tawon* dikarenakan bentuknya yang mirip rumah lebah. Bentuk *nanasan* menyerupai buah nanas dengan ujungnya berada dibagian bawah. Dalam seni rupa Islam ragam hias ini menyerupai ragam hias *muqamas*. Umumnya diletakkan pada kunci *blandar* pada bangunan joglo, bagian tengah dan juga pada ujung *saka benthung*. Ragam hias ini bermakna untuk mendapatkan kelezatan orang harus mengatasi duri.

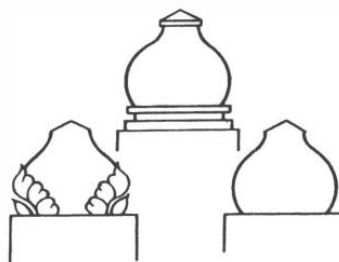


Gambar 2. 18 Ragam hias *Nanasan*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 147)

6. *Kebenan*

Kebenan berasal dari kata *keben* yakni pohon *keben* yang merupakan pohon besar dengan bunga dan buah yang memiliki bentuk yang sangat indah. Bentuknya segi empat menonjol meruncing seperti mahkota. Di rumah bangsawan, hiasan ini memiliki *kuncing* bunga.



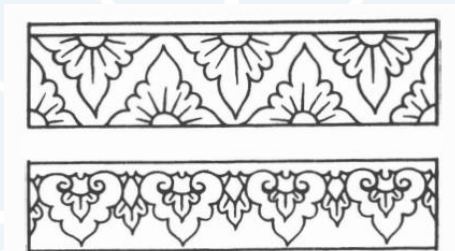
Gambar 2. 19 Ragam hias *Kebenan*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 151)

Pada rumah tradisional *kebenan* tidak memiliki warna dan pada rumah bangsawan memiliki warna seperti hijau atau kuning. Umumnya diletakkan pada kancing blandar, pada ujung bawah *saka benthung*, *sudut blandar tumpang*, dan pada bangunan yang memiliki bentuk lambang gantung pada *saka benthungnya*. *Kebenan* berbentuk segi empat yang dalam perkembangannya memiliki bentuk yang semakin meruncing hingga titik tunggal. Hal ini menggambarkan keadaan dari yang sebelumnya tidak sempurna akan menuju kesempurnaan.

7. *Patran*

Berasal dari kata *patra* yang berarti daun. Bentuk ragam hias ini adalah daun yang berderet-deret dengan tepian pada bidang datar memanjang. Umumnya diletakkan pada balok-balok kerangka dengan posisi ujung daun dibawah. Ragam hias *patran* berfungsi menambah keindahan dari bagian bangunan sesuai dengan bidangnya serta memberikan perwujudan mengenai kesempurnaan.



Gambar 2. 20 Ragam hias *Patran*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 153)

8. *Padma*

Padma berarti bunga teratai yang berwarna merah. Dalam istilah candi disebut dengan *padma* atau *ojief*. Bentuknya seperti garis yang melengkung ke dalam lalu melengkung keluar. Ragam hias ini tidak memerlukan warna dan hanya berupa ukiran polos. Umumnya dijumpai pada alas tiang. Ragam hias pada umpak ini melambangkan kesucian seperti bangunan candi. Kesucian ini memiliki makna kokoh dan kuat, tidak akan tergoyahkan oleh segala bencana.



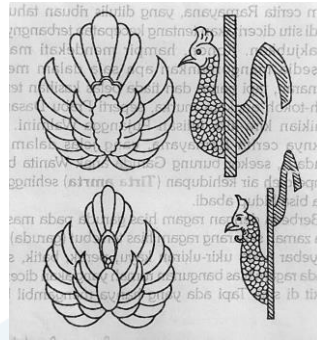
Gambar 2. 21 Ragam hias *Padma*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 154)

9. *Garuda*

Simbol garuda sudah digunakan sejak zaman prasejarah. Umumnya ragam hias hanya menggunakan sayap burung garuda yang disebut *elar*. Wujud ragam bercorak alami, simbolis

dan distilisasikan. Hiasan ini juga digunakan sebagai *kronogram (candrasengkala)*, biasanya *sengkalan memet* yang diwujudkan dalam sayap.



Gambar 2. 22 Ragam hias Garuda.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 161)

Pewarnaan mirip dengan simbol garuda pada wayang kulit juga warna kuning emas. Warna emas melambangkan keagungan. Umumnya ragam hias berupa sayap diletakan pada *bubungan*, *tebeng*, papan datar diatas pintu jendela, *sentong tengah* dan *patang aring*, pintu gerbang. Garuda merupakan lambang pemberantas kejahatan.

10. *Mirong*

Berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti kain yang digunakan sebagai penutup muka (untuk menunjukkan perasaan sedih atau malu), gambar hiasan dan nama *gending*. Ragam bentuk *mirong* ada dua bagian yakni punggung atau *gigir* dan bagian samping. Umumnya *mirong* diletakkan pada *saka guru*, *saka penanggap* dan *saka penitih*, juga dipasang pada *saka santen*, baik yang berbentuk persegi maupun yang berbentuk bulat.



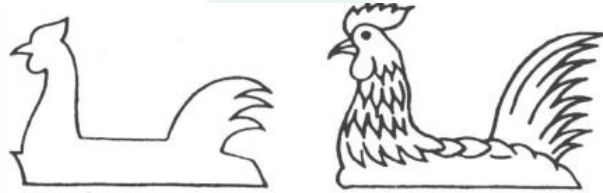
Gambar 2. 23 Ragam hias *Mirong*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 168)

Ragam *mirong* selalu menghadap tengah, sisi depan dan belakang, sedangkan punggung hanya terdapat pada sisi luar. Ragam hias *mirong* hanya dipakai pada bangunan Keraton Yogyakarta khususnya pada bagian utama seperti *Gedog Kuning*, *Bangsals kencana*, *bangsals pancaniti*, *bangsals witana* dan lainnya. *Mirong* merupakan perwujudan Nyai Roro Kidul yang ikut hadir dalam pertunjukan tari *Bedhaya Semang* dan bersembunyi dibelakang tiang.

11. Jago

Jago melambangkan kejantanan, keberanian, menggambarkan orang yang menjadi andalan dalam segala bidang. Bentuknya menyerupai jago yang penggambarannya dapat sederhana maupun rumit tergantung dari bahannya. Ragam hias ini diletakkan di atas bangunan. Bila terbuat dari bahan tembikar, umumnya dipasang dengan genting bubungan, sedangkan bila terbuat dari seng maka dipasang dengan bubungan yang terbuat dari seng juga.



Gambar 2. 24 Ragam hias Jago.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 165)

12. Ular Naga

Hiasan ular naga memang tidak sepopuler hiasan garuda. Diduga, ragam hias ini tercipta setelah pengaruh seni budaya India. Ular hias biasanya selalu dipasangkan dengan garuda. Karena ular memiliki sifat jahat yang dapat dikendalikan oleh garuda. Wujud naga ini biasanya digambarkan secara keseluruhan. Bentuknya cukup bervariasi, ada mahkota raja, mahkota pendeta, mahkota *senapati* dan sebagainya. Moncongnya seperti ular dalam pewayangan. Bahan yang digunakan berasal dari bahan metalik, bahan kayu atau bahan tembok. Umumnya dijumpai pada pintu gerbang atau pada bubungan yang sisi kiri kanannya terdapat burung garuda. Penempatannya diletakkan berhadapan, bertolak belakang, sejajar atau saling melilit.



Gambar 2. 25 Ragam hias Ular Naga.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 163)

13. Kemamang

Di Jawa Timur *Kemamang* disebut *Banaspati*. *Banaspati* dalam kepercayaan orang Jawa juga merupakan nama makhluk halus berupa kepala singa besar yang berjalan dengan dua tangan dan dua kaki di atas. Bentuk *kemamang* adalah wajah raksasa dengan mata yang melotot

dengan hidung dan mulut yang terbuka. Lidahnya menjulur keluar dengan empat gigi atas dan keempat taring terlihat. Telinga pada bagian kiri dan kanan seperti tumbuh rambut yang mengelilingi wajah tersebut. Ragam hias ini umumnya dilukis juga dapat dipahat pada batu. Ragam hias ini hanya dijumpai pada Keraton Yogyakarta atau bangunan milik Keraton. *Kemamang* berarti menelan sifat jahat yang hendak masuk.

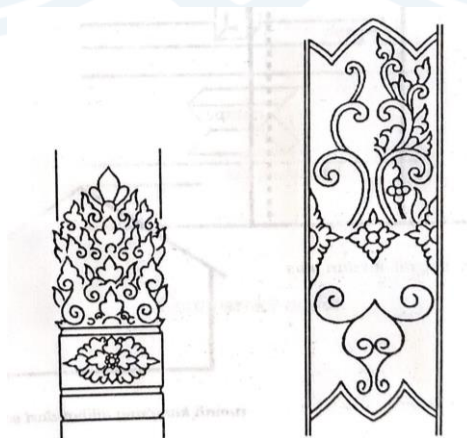


Gambar 2. 26 Ragam hias *Kemamang*.

Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 158)

14. *Praba*

Berasal dari bahasa *sansekerta* atau *kawi* yang berarti sinar, cahaya bayangan kepala atau di belakang punggung dan hiasan wayang yang berada dipunggung. Motif *praba* menyerupai motif sulur yang sama dengan gaya Bali. Dalam *Arsitektur tradisional Jawa*, *praba* menggambarkan sinar atau cahaya. Maksud penggunaan ragam *praba* adalah tiang tiang menjadi bersinar dan menambah keagungan.



Gambar 2. 27 Ragam hias *Praba*.

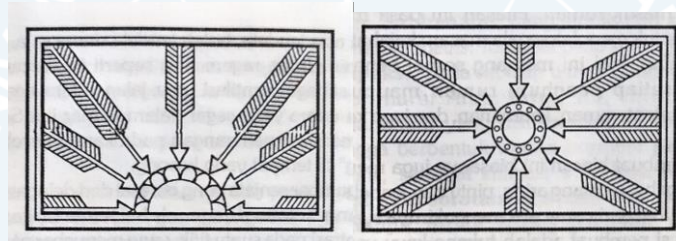
Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 177)

Hiasan berbentuk melengkung yang tinggi dan lancip pada bagian tengah. Daun daun membulat seperti ekor merak yang membentang dan selalu kelihatan bersinar. Pada bangunan

Keraton, hiasan *praba* mirip dengan hiasan *tumpal* (corak batik garis tiga) sederhana. Ragam hias *praba* ditemukan pada *saka penanggap* dan *saka panitih*. Pada bagian bawah, ragam hias menghadap ke atas dan bagian atas menghadap kebawah pada keempat sisi. Di Keraton Yogyakarta, ragam hias ini ditemukan pada tiang yang menopang *Bangsas Kencana*, *Bangsas Witana* dan *Bangsas Tamanan*.

15. Panah

Terdiri dari rangkaian anak panah yang memutar dan memusat pada satu titik. Anak panah mencerminkan senjata perang bermakna menjaga. Bermakna memasang perangkap untuk menolak segala macam kejahatan dalam rumah sehingga rumah terasa aman tenteram dan damai lahir batin. Hiasan anak panah umumnya terletak pada dinding. Bila dinding tidak dicat maka anak panah juga tidak dicat. Bila diberi cat, anak panah senada dengan warna dinding.

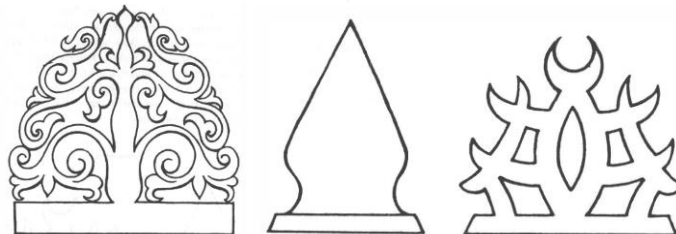


Gambar 2. 28 Ragam hias Anak Panah.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 181)

16. Gunungan

Ragam hias gunungan diletakkan pada bubungan rumah, tepatnya dibagian tengah. Pada bagian kiri kanannya diberi gambar binatang seperti burung garuda, ayam jantan dan hewan lainnya. Gunungan sebagai lambang alam semesta dengan puncaknya yaang melambangkan keagungan. Gunungan umumnya diisi dengan pohon yang merupakan lambang tempat berlindung. Hiasan gunungan diharapkan semoga penghuni rumah dapat berteduh dan mendapat ketentraman, keselamatan dan dilindungi Tuhan Yang Mahakuasa.

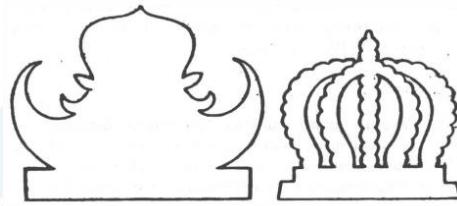


Gambar 2. 29 Ragam hias Gunungan.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 171)

17. Makutha

Makutha atau mahkota merupakan ragam hias yang bentuknya menyerupai mahkota, baik mahkota Sri Sultan Hamengkubuwono yang berupa *songkok*, mahkota raja Belanda zaman penjajahan dulu, ataupun mahkota dalam pewayangan. Ragam hias ini selalu diletakkan di atas bubungan, tengah atau di sisi kanan dan kiri. Mahkota melambangkan bahwa raja menjadi wakil Tuhan di dalam dunia, semua penghuni rumah terberkati, aman, damai dan selalu dalam perlindungannya. Begitu juga jika berbentuk mahkota wayang (*Topong* wayang Arjuna) agar sifat baik pemilik *Topong* tersebut juga bisa menjadi berkah bagi penghuninya.

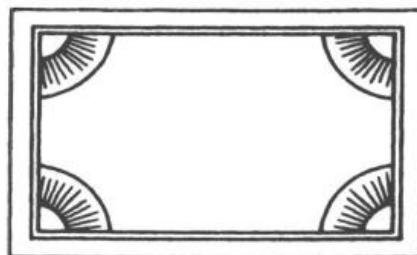


Gambar 2. 30 Ragam hias *Makhuta*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 174)

18. *Kepetan*

Berasal dari kata *kepet* yang berarti kipas. Bentuknya $\frac{1}{4}$ lingkaran dengan sisi lengkung yang berombak-ombak. *Kepetan* sering ditemukan pada *patang aring* di bagian *senhong tengah* (*pasren, patanen*), *senhong kiri* dan *senhong kanan*, di bagian sudut atas kiri dan kanan. Selain itu banyak ditemukan pada daun pintu. dinding *gebyog* kiri kanan pintu. Letaknya selalu pada setiap sudut bidang-bidang daun pintu. Ragam hias ini merupakan perwujudan matahari yang memberi kehidupan di bumi. Makna dari ragam hias *kepetan* agar setiap penghuni mendapat penerangan dan kehidupan yang layak serta menjadi sinar bagi masyarakat.



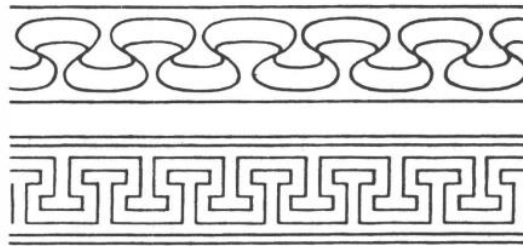
Gambar 2. 31 Ragam hias *Kepetan*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 179)

19. *Mega mendhung*

Berarti awan putih dan awan hitam. Sering disebut juga sebagai *meander*. Ragam hias ini berupa goresan yang terdapat unsur bolak balik. Bentuknya berupa lengkung dan tegak yang sering diisi hiasan *lung-lungan*, dan ada juga yang polos. Ragam hias ini sering ditemukan

pada *blandar-blandar tumpang* sisi dalam dan juga pada hiasan tepi seperti *tebeng* pintu, daun pintu, dan sebagainya.



Gib. 91a. Mega mendhung

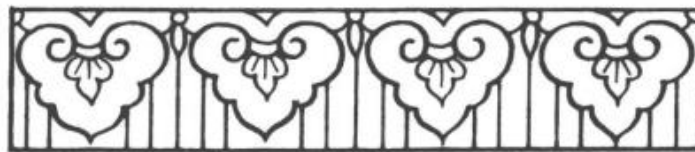


Gambar 2. 32 Ragam hias *Mega Mendhung*..

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 183)

20. Banyu Tetes

Banyu tetes berarti air yang menetes melambangkan tetesan air hujan yang jatuh dari tepi atap pada waktu yang bersamaan. Saat tetesan terkena sinar matahari, tetesan ini juga memancarkan cahaya. Bentuk *banyu tetes* terdiri dari dua hingga empat goresan warna emas yang diletakkan di antara ragam hias *patran*. Letak *banyu tetes* selalu bersamaan dengan ragam hias *patran*. *Banyu tetes* melambangkan tiada kehidupan tanpa air.



Gambar 2. 33 Ragam hias *Banyu tetes*.

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1998, p. 185)

21. Gunungan Wayang

Gunungan dijelaskan sebagai simbol kehidupan yang menggambarkan alam raya dan makhluk yang tinggal di dalamnya, manusia hingga hewan. Makna simbolik motif gunung wayang antara lain:⁹

- Tanah, sebagai lambang empat unsur manusia yakni bumi, *geni*, *banyu* dan angin.
- Pintu gerbang dengan jenjang bertingkat, sebagai lambang pintu masuk dari alam fana menuju alam baka dan menuntun manusia untuk menaati agama
- Dua raksasa penjaga gerbang, *Kala* dan *Anakula* sebagai simbol dari malaikat Munkar dan Nakir yang menanyai mayat dalam kubur

⁹ A. Seno Sastraomidjojo. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Penerbit PT. Kinta Jakarta

- d. Air di kolam, sebagai air kehidupan
- e. *Bledhegan* berjumlah 2 buah, simbol dari nafas manusia dan keperkasaan
- f. Pohon dan permata disebut juga sebagai pohon surga, mengandung makna bahwa kehidupan hendaknya lurus dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- g. Harimau dan banteng, lambang dari sifat buas dan kekuatan manusia.
- h. Ular, lambang dari budi manusia yang mulia, cerdas, cekatan, gemar bertapa, tahan lapar, sabar ketika menemui kesulitan dan tidak suka mendahului dengan perbuatan yang tidak terpuji, namun bila diganggu akan segera membalas.
- i. Burung merak dan kera, lambang dari kenikmatan dunia dan kejahilan. Kedua simbol tersebut memberikan peringatan agar manusia mencari bekal untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat jangan seperti kera yang jahil.

2.5 Arsitektur Gereja

2.5.1 Perkembangan Arsitektur Gereja¹⁰

1. Arsitektur Gereja Perdana

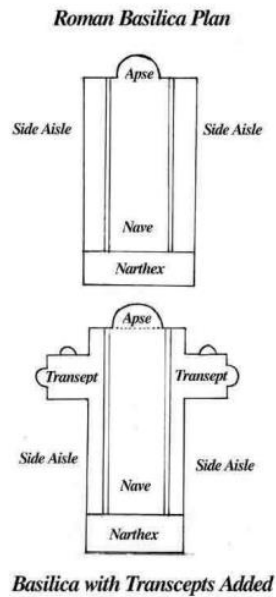
Awal penyebaran ajaran katolik, umat berdoa dan beribadah di rumah maupun tempat apa saja yang dapat digunakan untuk berkumpul dan berdoa. Ibadah dilakukan tidak secara terbuka karena sejak zaman Yesus Kristus masih hidup, masyarakat menentang adanya kegiatan ibadah. Ibadah dilaksanakan pada koridor bawah tanah yang dindingnya merupakan tempat makam para martir. Hingga masa selanjutnya altar ditempatkan satu dengan makam para martir. Seiring berkembangnya waktu, altar tidak harus ditempatkan bersama dengan makam para martir melainkan altar ditempatkan pada tempat khusus.

2. Arsitektur Gereja Basilika

Abad berikutnya, setelah resmi diangkat menjadi suatu agama, gaya desain Gereja mengikut bentuk arsitektur pendahulu Yunani-Romawi (Mangunwijaya, 1988). Wujud dari arsitektur tersebut melambangkan Kerajaan Tuhan, hal itu juga terucap pada Kitab Wahyu. Citra bangunan gereja dengan kaca murni menggambarkan Bait Allah yang transparan, bukan dunia saat ini.

Layout gereja Basilika aslinya berbentuk persegi panjang dengan satu *apse* yang umumnya menghadap utara. Umat menambahkan *transept* diantara *nave* dan *apse* sehingga menghasilkan *layout* bentuk salib sebagai peringatan penyaliban. *Apse* menghadap ke arah timur sebagai arah matahari terbit.

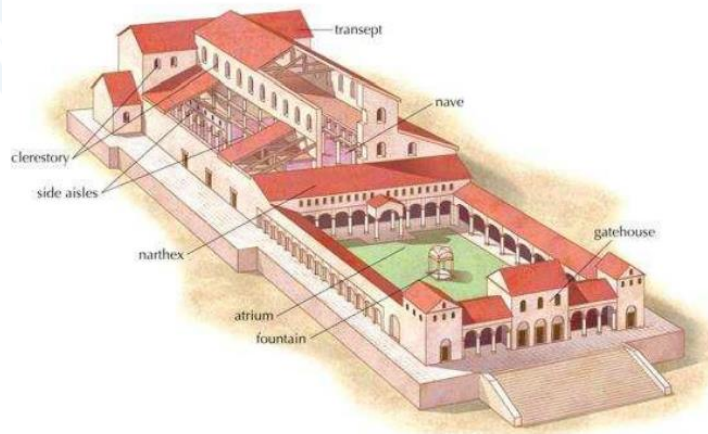
¹⁰ Tri Januariawan, *Perencanaan dan Penataan Ulang Kompleks Gereja dan Candi "Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran" di Kabupaten Bantul, DIY, TA 2009.*



Gambar 2. 34 Layout Gereja Basilika

Sumber: *Christian Architecture; History and theory of Architecture II*. Al-Khateeb, Rana. 2017

Elemen pembentuk ruang pada gaya desain basilika hampir seluruhnya menggunakan material alam yakni batu *travertine*. Area *nave* dan *transept* dipisahkan menggunakan deretan pilar. Area *transept* memiliki langit-langit yang lebih rendah dibanding bagian *nave*. Bangku para imam dan umat dibuat terpisah dengan meninggikan lantai altar. Bentuk melengkung pada pertemuan pilar-pilar tanpa ragam hias.



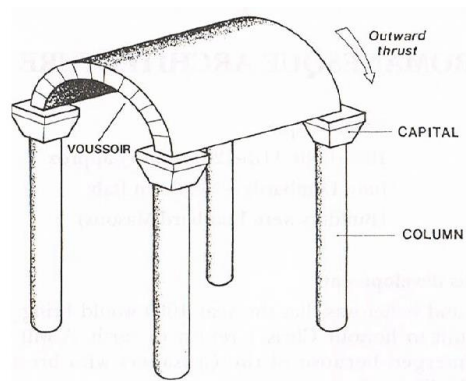
Gambar 2. 35 Rekonstruksi lama Gereja Basilika St. Petrus

Sumber: *Christian Architecture; History and theory of Architecture II*. Al-Khateeb, Rana. 2017

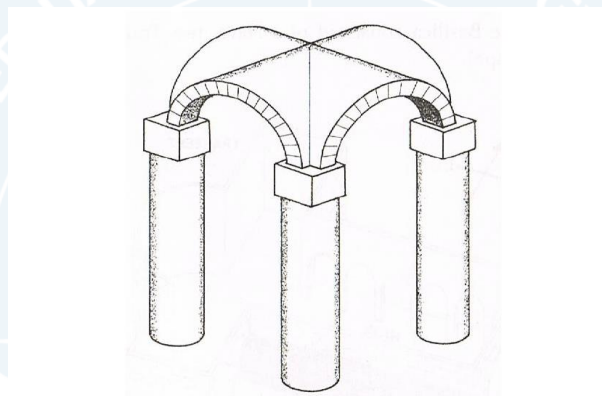
3. Arsitektur Gereja *Romanesque*

Bentuk dan struktur bangunan *Romanesque* menyerupai gaya desain basilika. Ciri khas gaya desain *Romanesque* adalah pengulangan bentuk setengah lingkaran pada elemen bangunan seperti, plafon, *apse*, pintu, dan jendela. Bentuk atap kubah memanjang, baik *barrel vault* maupun *groin vault* menciptakan langit-langit tinggi yang perlu ditopang dengan pilar-

pilar besar. Umumnya pilar terdiri dari *arch*, *pier* dan *shaft* yang saling berhubungan dengan pilar lainnya.



Gambar 2. 36 *Barrel Vault*
Sumber: arthistoryleavingcert.com (diakses 28 Februari 2023)



Gambar 2. 37 *Graun Vault*
Sumber: arthistoryleavingcert.com (diakses 28 Februari 2023)

Material bangunan menggunakan batu menimbulkan kesan kuat dan tebal. Pada bagian tengah gereja terdapat menara yang digunakan sebagai tempat lonceng berbunyi. Selain itu melimpahnya patung hias serta pahatan pada dinding batu.

4. **Arsitektur Gereja Gotik**

Pada gaya desain gotik, bangunan gereja dibuat semewah dan semegah mungkin. Pandangan ini didasari oleh pandangan Yunani mengenai “Keteraturan Ilahi Alam Semesta”. Gaya desain gotik identik dengan bentuk lengkung yang runcing berbeda dengan gaya desain *romanesque*. Lengkungan lancip ditemukan pada jendela, pintu, dinding, dan pilar bangunan. Menara tinggi dan agung serta atap runcing menyimbolkan pencapaian kepada Tuhan.

Layout denah umumnya simetris juga geometri dan terkadang memiliki dua *transept*. Bentuk ini melambangkan Tuhan yang Maha Agung dalam menghadirkan hubungan Tuhan dengan umatNya. Bagian tengah dari *nave* terdapat jendela kaca patri yang memungkinkan cahaya masuk tepat di tengah gereja.

Pada bagian dinding altar dihiasi dengan kaca patri serta *rose window*. Material pada dinding menggunakan batu dan terkadang bata yang disebut sebagai *backstein gotik* seperti di Jerman, sedangkan pada lantai menggunakan marmer dan kapur putih untuk patung.

Simbol dan ornamen rumit merupakan representasi dari keagungan Tuhan. Selain itu patung menggambarkan sejarah perjanjian lama maupun baru, para santa hingga pemaknaan kehidupan dalam penghakiman terakhir. Penerapan gaya desain gotik tersebar pada gereja Perancis, Inggris, Italia dan Jerman.

5. Arsitektur Gereja Renaisans

Pada zaman arsitektur Renaisans, terdapat perbedaan pandangan yang mempengaruhi sistem politik, budaya, ekonomi hingga gereja. Ciri kemanusiaan mulai ditegaskan dalam wujud Kristus. Pembangunan gereja dibantu oleh pedagang ataupun pangeran sehingga tuntutan ibadah sering tertinggal. Konsep simetri tampak jelas pada tatanan ruang hingga bentuk bangunan. Pada bangunan gereja zaman Renaisans, kubah menjadi pusat bangunan dengan sayap bangunan yang kecil. Proporsi bangunan diperhatikan dan dibuat lebih sederhana. Material pada dinding interior menggunakan marmer dan cenderung menggunakan satu warna. Ornamen sering ditemukan dalam bentuk ukiran, *relief* dan lukisan-lukisan. Struktur bangunan kuat dan kokoh, kolom bangunan menggunakan ornamen flora dengan susunan *orde doric*, *ionic*, dan *corinthian*. Pada zaman renaisans, menara memiliki bentuk yang lebih sederhana dan jumlah yang lebih sedikit.

6. Arsitektur Gereja Barok

Gaya desain barok memberikan kesan klasik. Gereja pada zaman ini dipenuhi ragam hias dan ukiran rumit seperti zaman renaisans. Konsep dramatis dan terkesan mistis dihadirkan dikarenakan seluruh bentuk yang bersinggungan dengan gereja memiliki emosi dan simbol tersendiri. Elemen pembentuk ruang, seperti dinding, lantai bahkan plafon dipenuhi oleh lukisan-lukisan. Lukisan dianggap sebagai kiasan surga. Selain itu juga lukisan pada langit-langit menggambarkan alam kemuliaan yang mengekspresikan iman.

7. Arsitektur Gereja Neo Klasik

Arsitektur Neo Klasik hadir pada abad ke 18 akibat perosotan pamor gereja. Hal ini memicu kemunculan kongregasi dan ordo untuk memperkuat iman. Peningkatan pembangunan gereja terjadi dengan gaya dan bentuk yang bermacam, salah satunya neo-klasik. Bangunan neo-klasik terlihat sederhana, indah, kalem dan teratur, sangat berbeda dengan gaya desain sebelumnya.

8. Arsitektur Gereja Abad 19

Bentuk gereja saat ini bermacam-macam dengan bentuk dan simbol tersendiri. Makna dari gereja sendiri sudah mulai pudar dan gereja hanya dibangun untuk memukau visual saja. Namun demikian, tidak sedikit gereja yang masih menerapkan bentuk khas arsitektur dari zaman terdahulu dan memodifikasinya menjadi arsitektur modern.

2.5.2 Simbol Gereja¹¹

Selain dari bentuk dan struktur, gereja katolik sering menyampaikan makna dan pesan melalui simbol-simbol. Tidak hanya itu simbol umumnya merupakan rupa dari kejadian atau peristiwa yang terjadi dan tertulis di Kitab Suci.

1. Burung Merpati

Burung Merpati merupakan gambaran perdamaian, harapan, tanda cinta kasih dan Roh Kudus. Dalam Injil Lukas tertera “*Turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya*”. Hal ini menggambarkan burung merpati sebagai lambang suci yang memiliki hubungan kuat dengan Allah Sang Pencipta. Selain itu, dalam tradisi kuno burung merpati melambangkan kesetiaan dan simbol perkawinan.



Gambar 2. 38 Burung Merpati

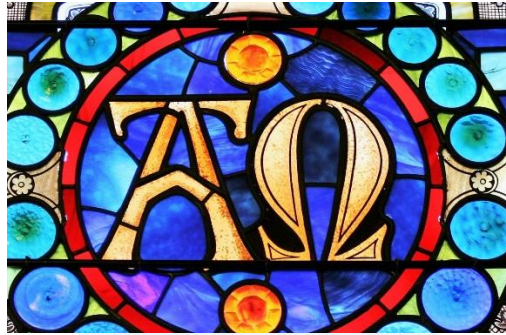
Sumber: <https://www.hippopx.com/id/italy-church-stained-glass-window-peace-dove-peace-symbol-410854> (diakses 15 Maret 2023)

2. Alfa dan Omega

Simbol Alfa dan Omega berasal dari bahasa Yunani. Alfa berarti awal dan berada pada urutan depan sedangkan Omega berarti akhir. Alfa dan Omega melambangkan Allah dan Yesus sendiri yang pada awalnya merupakan manusia dan berakhir sebagai Kristus. Dalam Kitab Wahyu 1:8 tertulis “*Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa*” dan Wahyu 21:12-13 “*Sesungguhnya Aku datang segera dan aku membawa upahKu untuk membalaskan kepada setiap orang menurut*

¹¹ Faridah. Amanda Siti, *Makna Simbolik Ragam hias Kekristenan Di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Jalan Kepanjen Surabaya*. S1 Thesis. UIN Surabaya

perbuatannya. Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir”



Gambar 2. 39 Alfa Omega

Sumber: [https://www.primeroscristianos.com/expresion-alfa-y-omega/#iLightbox\[gallery53020\]/0](https://www.primeroscristianos.com/expresion-alfa-y-omega/#iLightbox[gallery53020]/0) (diakses 15 Maret 2023)

3. Domba

Domba sebagai simbol Yesus yang berkorban dan disalib untuk keselamatan manusia. Domba juga digambarkan sebagai umat Allah dan Yesus sebagai gembalanya. Dalam tradisi Yahudi, dosa yang dihapuskan harus diselesaikan dengan kurban sembelih berupa daging domba ataupun kambing.



Gambar 2. 40 Domba

Sumber: <https://estoupensandoemdeus.wordpress.com/2018/07/05/o-que-e-agnus-dei/> (diakses 15 Maret 2023)

4. Salib

Salib merupakan simbol bagi umat Kristiani diseluruh dunia. Awalnya Salib merupakan lambang kehinaan karena wafatnya Kristus di kayu salib. Namun Salib menjadi lambang kemenangan, bentuk kebangkitan Yesus dan pengorbanan Tuhan atas segala dosa umat manusia. Salib bermakna pembebasan dan keselamatan Allah untuk mereka yang percaya padanya. Selain itu juga salib dimaknai sebagai perantara doa.

5. Lilin

Yesus gambaran terang dunia disimbolkan oleh lilin. Lilin tetap menyala menerangi sekitar walaupun terus meleleh memiliki makna pengorbanan Yesus yang rela mati demi menerangi kehidupan umat manusia. Lilin juga dijadikan sebagai perantara doa.



Gambar 2. 41 Lilin

Sumber: <https://images-na.ssl-images-amazon.com/images/I/71QAFJaAcEL. AC SL1001 .jpg> (diakses 15 Maret 2023)

6. Lonceng

Dalam ibadah Katolik, lonceng digunakan sebagai penanda awal mula misa dan juga peringatan akan peristiwa penting. Pada bangunan gereja tempo dulu, terdapat menara lonceng. Menara lonceng digunakan sebagai pengingat doa doa khusus seperti doa malaikat Tuhan.



Gambar 2. 42 Lonceng Gereja

Sumber: <https://www.globalpulsemagazine.com/mengetahui-lebih-dalam-fungsi-dan-sejarah-lonceng-gereja-katolik/>
(diakses 15 Maret 2023)